

1

I Hate Monday



Oleh: Siti Sapuroh

“Uhh...,” gumamku kesal saat ingat hari ini adalah hari Senin, di dalam benakku sudah terbayang betapa menyebalkannya hari ini. Karena beberapa waktu yang lalu aku pernah mengalami hari Senin yang tidak menyenangkan sama sekali. Betapa tidak, di hari Senin itu aku sempat menemukan beberapa orang gila saat perjalanan menuju kampus, yang membuatku tidak konsentrasi saat mengikuti perkuliahan di kelas. Entah



disadari atau tidak aku sering mengalami hal-hal yang aneh di hari Senin, itulah salah satu sebab mengapa aku benci dengan hari Senin! Tiba-tiba, lamunanku terhenti ketika terdengar seseorang mengetuk pintu kamar.

“Kakak, ayo bangun! Memangnya kamu tidak kuliah hari ini?” terdengar suara mamaku sambil mengetuk pintu.

“Iya Mah, ini udah bangun kok,” jawabku sambil berlari ke arah kamar mandi.

Setelah mandi, aku pun segera berpakaian lengkap dan rapi, bersiap untuk pergi kuliah. Aku menarik napas dalam-dalam sambil mengucapkan, “Bismillah, mhh... mudah-mudahan hari ini bukan hari sialku.”

Seluruh anggota keluarga sudah berkumpul di meja makan.

“Selamat pagi cantik,” sapa ayahku sambil membaca koran tanpa menatapku. Aku hanya tersenyum mendengar sapaan Ayah. Memang ayahku ini adalah ayah paling romantis sedunia, selalu bisa membuatku tersipu malu ketika dia memujiku.

“Ayo makan...,” sambung mamaku sambil menyodorkan sepotong roti.

“Oke, Mom,” jawabku sambil mengambil roti yang sudah Mama siapkan tadi.

Aduh! Kenapa sepagi ini udah panas banget sih?! Keluhku dalam hati. Hari Senin jalanan sangat macet dan padat. Jakarta oh Jakarta, mengapa malang benar nasibmu. Terkadang aku merasa ingin pindah ke kota





lain yang lebih nyaman, bersih, dan jauh dari kemacetan, namun apa daya keinginan hanya bisa jadi impian yang sulit untuk diwujudkan. Sudah hampir satu jam aku menunggu *busway* yang tak kunjung tiba.

“Kalau lima belas menit lagi tidak muncul juga aku bisa terlambat nih...,” aku menggerutu sambil melirik jam tangan.

“Permisi, Mbak!” tiba-tiba suara seseorang menegurku.

Aku menoleh ke arah asal suara, seorang pria tinggi dan tegap telah berdiri di sampingku. Aku perhatikan ia dari ujung rambut sampai ujung kaki, ia memakai kemeja lengan panjang dengan celana jeans model trendi. Jika dilihat-lihat wajahnya cukup tampan, mirip dengan artis Korea karena rambutnya dicat pirang dan bermata sipit.

Iya, ada apa?” jawabku.

“Mhh... *sorry* saya ingin bertanya, Mbak tahu tidak alamat ini?” Pria itu bertanya sambil menyodorkan secarik kertas padaku. Kuperhatikan tulisan yang tertera dalam kertas yang ia berikan.

“Oh, iya saya tahu Mas. Mas tinggal menyeberangi jalan ini, lalu naik mobil no 75 ke arah Blok M, nanti Mas tinggal tunjukkan alamat ini pasti sopirnya tahu,” tambahku lagi.

“Baik Mbak kalau begitu, saya permisi dulu dan terima kasih.” Pria itu pun berlalu dari pandanganku, terlihat ia sangat terburu-buru sekali menyeberangi jalan, aku terus memerhatikannya sampai ia masuk ke dalam bus yang aku anjurkan. Beberapa menit kemudian



bus yang aku tunggu pun akhirnya datang, aku segera masuk ke dalamnya. Aku lega karena akhirnya aku tidak terlambat. *Busway* pun melaju dengan kencang melewati jalan yang begitu macet.

Akhirnya aku sampai di kampus tepat waktu, upss... aku lupa membeli air mineral, aku pun segera berlari ke kantin untuk membelinya. Namun, ketika akan membayar, dompetku tidak aku temukan dalam tasku. Aku mencari ke seluruh bagian tasku sampai-sampai kukeluarkan semua isi tasku untuk memastikan dompetku. Sudah lama mengaduk-aduk isi tas, namun nihil tak ada hasil. Aku pun tersadar ketika akan mengambil HP di bagian depan tasku ternyata HP-ku pun tak ada, aku terus mengingat-ingat apa mungkin HP dan dompetku tertinggal di rumah?

Aku bertanya-tanya dalam hati. Tapi aku ingat betul tadi sebelum membeli tiket aku mengambil uang dari dompet dan sempat membalas SMS dari Vina.

“Lalu ke mana dompet dan HP-ku?” aku terus bertanya-tanya. Aku terus memeriksa isi tasku, namun tiba-tiba aku menemukan secarik kertas berwarna putih yang dilipat rapi, aku segera membaca tulisan yang tertera di atas kertas tersebut. Saat aku baca tulisan itu, aku terbelalak kaget tak percaya. Tulisan itu berbunyi:

“MAAF, HARI INI ANDA TIDAK BERUNTUNG, KARENA ANDA TELAH KEHILANGAN DOMPET ANDA. TERIMA KASIH. TTD PRIA TAMPAN.”

Ya ampun, ternyata aku baru saja dicopet oleh pria tampan yang tadi bertanya alamat padaku. “Aduh...





sial lagi deh hari Senin. Pokoknya *I hate Monday!*" aku berteriak melampiaskan kekesalanku. Aku pun segera bergegas dan memasukkan barang-barangku yang tadi aku keluarkan. Aku pun tak jadi membeli air mineral dan segera berlari ke kelas. Namun kesialanku pun berlanjut, ternyata saat aku membuka pintu kelas, kata temanku dosennya hari ini tidak masuk. *Really, really, I hate Monday!*

Tentang Penulis _____



Siti Sapuroh, penulis yang satu ini biasa dipanggil Pooh oleh teman-temannya, mungkin karena wajahnya imut dan *cubby* seperti tokoh kartun Winnie the Pooh. Walaupun ia agak pendiam dan pemalu, namun ia cukup asyik bila diajak bercanda.

Masa sekolahnya ia habiskan di daerah paling ujung di pulau Jawa, yaitu Banten. Aktivitas yang paling ia sukai adalah menulis, baik itu dalam bentuk cerpen, puisi, dan novel.

Penulis sangat menggemari tontonan yang berbau olahraga, terutama sepak bola dan bulutangkis. Ia bercita-cita ingin menjadi seorang reporter dan penulis, oleh karena itu ia memilih Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia juga bercita-cita ingin menjadi seorang guru Bahasa Indonesia yang bisa mengajar sampai ke luar negeri, terutama Amerika. Sungguh cita-cita yang mulia, menjadi pendidik sekaligus mengharumkan nama bangsa di negeri lain.



2

Alhamdulillah Nggak Telat



Oleh: Rina

“Teeng!!” Jam dinding kamarku menunjukkan pukul 11.30, itu pertanda waktunya untuk segera berangkat kuliah. Aku cek isi tasaku agar tidak ada yang ketinggalan, lalu aku pun bercermin untuk sekedar memeriksa penampilanku untuk memastikan aku telah cantik. Oke, semuanya sudah siap! Waktunya pamitan dengan Mama untuk berangkat kuliah.



“Kleek!!!” suara bunyi pintu kamarku ketika kubuka. Kemudian aku pun berjalan menuju teras belakang dan kudapati Mama bersama Kakak sedang menemani keponakanku bermain sepeda. Langsung saja aku pamitan dengan Mama sambil mencium tangan kanannya.

“Ma, aku jalan ya!” pamitku. Saat itu juga aku pamitan dengan kakak dan keponakanku. Lalu aku buru-buru jalan menuju pintu depan rumahku, karena aku lihat jam di tanganku menunjukkan pukul 11.35, ternyata sudah 3 menit aku habiskan waktu dengan mereka. Dan kudengar Mama kembali mengingatkanku untuk hati-hati di jalan.

“Na, hati-hati ya di jalan, tasmu jangan sampai lupa di-*resleting*.”

“Siap Ma, aku jalan ya Ma. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Mama selalu saja mengingatkan seperti itu karena aku sempat kecopetan di bus 509 jurusan Lebak Bulus-Pasar Rebo. Mama takut hal itu terjadi lagi apabila aku lengah sedikit.

Sesampai depan jalanan rumah, di situlah aku menunggu angkot s12 yang menuju ke arah Point Square Lebak-Bulus. Dan setelah kurang lebih lima menit menunggu, akhirnya datang juga angkot itu. Aku langkahkan kakiku ke pintu angkot dengan sedikit menundukkan kepalaku agar tidak kebentur batas pintu angkot, kemudian aku pun duduk di tempat bangku yang kosong. Setelah aku duduk, angkot itu pun melaju cepat



mengantarkan para penumpang agar segera sampai di tempat tujuan. Karena angkot yang aku tumpangi sudah penuh, sopir itu pun melaju cepat dan terhenti di lampu merah Bona Indah. Sesampainya di depan Point Square Lebak Bulus aku langsung berteriak menghentikan laju bus.

“Kiri Bang!!”

Selanjutnya aku menyeberang jalan untuk naik bus 509 yang arah ke Pasar Rebo. Kali ini aku menunggu tidak lama, karena bus ini selalu mengetem. Hal ini karena bus 509 tidak begitu ramai pada waktu siang hari, kecuali saat pagi selalu penuh dengan penumpang.

Aku langkahkan kakiku ke pintu bus 509, lalu aku duduk di tempat yang masih kosong, bus ini pun akhirnya jalan segera. Aku pun menyiapkan ongkos dan sang kenek pun sudah menandakan kepada para penumpang agar menyiapkan ongkos.

“Crek... crek!!” bunyi uang koin dari tangan sang kenek.

“Ongkosnya, Neng.”

“Ni, Bang,” jawabku.

Sesampainya di Cilandak Marinir, bus 509 lagi-lagi mengetem. Setelah kurang lebih sekitar 6 menit, akhirnya bus ini kembali jalan dan memasuki tol, senang rasanya kalau sudah masuk tol. Jalan menuju ke Pasar Rebo pun sangat lancar, hanya 5 menit aku sudah sampai pasar. Selanjutnya kembali aku naik angkot dan ini adalah angkot terakhirku menuju kampus. Aku duduk dan lihat jam tanganku, sudah menunjukkan 12.23 WIB.





Aku bergumam dalam hatiku, *Haduuuh terlambat kayaknya*. Untung saja angkotnya sudah penuh, jadi tidak harus menunggu lama-lama lagi!

Sampainya di depan kampus kembali kulihat jam di tangan sudah menunjukkan pukul 12.30 WIB, “Aku telat!!!”

Aku segera menyeberang dan berjalan cepat agar telatku tidak begitu parah. Karena kelasku berada di lantai 3, lumayan capek juga kalau telat! Dengan perasaan deg-degan, kubuka pintu kelasku dengan perlahan. Ternyata kelas belum mulai, ternyata aku selamat!!! Setelah aku duduk di bangku dekat teman-temanku, ternyata dosennya hari ini tidak masuk.

“Alhamdulillah,” gumamku senang dalam hati.



Tentang Penulis _____



Nama saya **Rina**, saya dilahirkan di Kota Jakarta, tepatnya di daerah Lebak Bulus. Anak bungsu dari empat bersaudara. Sekarang saya masih tinggal di rumah orang tua saya yang beralamat di Jl. Pertanian 3 No. B35, Lebak-Bulus, Jakarta Selatan.

Meskipun hobi saya bukan menulis cerpen, tetapi saya sangat menyukai membaca cerpen ataupun novel yang berunsur keagamaan ataupun romantis. Sekarang saya sedang menyelesaikan studi di perguruan tinggi swasta di Universitas Indraprasta PGRI, angkatan tahun 2010, semester 4, Fakultas Bahasa dan Seni, yang terletak di daerah Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Karya novel yang paling saya sukai adalah karya novel dari Stephenie Meyer, yaitu *Twilight*. Cita-cita saya sebenarnya ingin menjadi seorang pendesain *fashion* dan membuka butik agar hasil karya-karya saya bisa dilihat semua orang. Tapi karena saya tidak begitu pandai untuk menggambar, cita-cita itu pun hanya sebatas impian saja dan akhirnya saya kuliah mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mudah-mudahan cita-cita kedua saya ini tercapai, menjadi PNS atau seorang guru. Amin.